

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian mengenai hal-hal yang mendasari penelitian. Diantaranya, latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa adalah generasi muda yang bergerak dengan mengikuti kata hatinya untuk menciptakan bangsa ke arah yang lebih baik (Susanti, 2020). Menurut Hartaji (2012) mahasiswa merupakan individu yang sedang dalam proses menimba ilmu di perguruan tinggi yang kisaran usianya dari 18 - 25 tahun di mana pada masa itu mahasiswa akan memiliki keingintahuan yang tinggi karena sedang berada di tahap peralihan dari masa remaja ke masa dewasa (Hayani & Wulandari, 2017; Vita, 2015). Hal itu ditandai dengan adanya perubahan dan keinginan untuk menjadi individu yang mandiri dan berani mengeksplorasi hal-hal yang dianggapnya baru (Arnett, 2013). Mahasiswa mulai membangun pribadi yang mandiri dan mulai menemukan jati dirinya melalui eksplorasi dengan cara turut serta dalam kegiatan organisasi (Jeany, 2014; Rupa, 2018).

Tugas mahasiswa selama menempuh pendidikan di tingkat perkuliahan tidak hanya untuk mengemban ilmu secara akademik. Sebelum mahasiswa siap untuk memenuhi permintaan dunia kerja, diperlukan adanya penguasaan berbagai jenis keterampilan yang harus dimiliki (Cahyorinartri, 2018). Salah satu cara untuk menguasai banyak keterampilan adalah dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan (Kosasih, 2016). Menurut Hasbianti (2005), Kosasih (2016), dan Nanda (2017) organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu wadah bagi mahasiswa untuk mengaktualisasikan diri, membangun dan membentuk rasa tanggung jawab dan simpati, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Mengikuti kegiatan organisasi memiliki beberapa manfaat diantaranya ialah memiliki kemampuan untuk proses administrasi, memiliki manajemen yang baik dalam mengolah pekerjaan, memiliki jiwa kepemimpinan, mampu mengambil keputusan, serta membangun koneksi (Yunus & Nawawi, 2013).

Mahasiswa dengan peran organisasi akan menjadi individu yang turut terlibat dalam pengambilan keputusan, memberikan dampak kemajuan atau produktivitas organisasi dan memberikan loyalitas serta komitmen untuk terlibat pada kegiatan atau program organisasi (Atamimi, 2014). Kegiatan organisasi yang ada di perguruan tinggi biasanya diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), Himpunan Mahasiswa (HIMA), Keluarga Mahasiswa (KEMA), dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang selanjutnya disebut sebagai organisasi kemahasiswaan.

Meskipun memiliki banyak manfaat positif, aktif dalam kegiatan kuliah sekaligus aktif dalam kegiatan berorganisasi merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Mahasiswa harus dapat membagi waktu dan konsentrasi serta tanggung jawab terhadap komitmen dari aktivitas kuliah maupun aktivitas berorganisasi. Apabila hal tersebut tidak dapat dilakukan, maka mahasiswa dapat mengalami penurunan prestasi akademik. Tidak jarang mahasiswa yang aktif berorganisasi mengalami kegagalan dalam mata kuliah sehingga harus mengulang di semester berikutnya dan berakibat tidak dapat lulus tepat waktu (Prabawati, dkk., 2019).

Sejalan dengan itu, Hakam, dkk. (2015) juga mengatakan bahwa akan menjadi masalah bagi mahasiswa jika kesibukan pada organisasi tidak seimbang dengan tanggung jawab utamanya sebagai pelajar. Mahasiswa sering belum dapat membagi waktunya dengan baik antara kesibukan berorganisasi dengan waktu belajarnya, oleh karena itu, mahasiswa yang aktif berorganisasi perlu untuk memiliki motivasi berprestasi yang tinggi sehingga dapat meningkatkan prestasi akademiknya meskipun memiliki kesibukan di organisasi.

Damanik (2020) berpendapat bahwa dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa sangat memerlukan motivasi berprestasi dalam memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang berhubungan dengan keilmuannya. Setiap individu memiliki kondisi internal yang berperan dalam aktivitasnya sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi. Menurut Asrori (2020) motivasi adalah suatu dorongan atau keinginan individu dalam melakukan suatu keinginan atau usaha untuk tercapainya tujuan yang diharapkan. Slavin (dalam Marvianto, dkk., 2020) menjelaskan motivasi sebagai sebuah dorongan dari dalam individu yang mendorong, mengarahkan dan

mempertahankan sebuah perilaku. Dorongan dalam diri untuk meraih prestasi disebut motivasi berprestasi.

Menurut Mulyana (2013) motivasi berprestasi merupakan motivasi intrinsik dalam diri individu yang menjadi daya penggerak untuk mencapai prestasi. Motivasi berprestasi adalah motivasi yang memberikan dorongan pada individu untuk sukses dan memiliki tujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan dalam hal ini adalah patokan yang berhubungan dengan tugas, yaitu penilaian berdasarkan pada pencapaian hasil dan patokan yang berhubungan dengan prestasi yang pernah dicapai pada masa lalu. Penelitian para ahli pada beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa para mahasiswa yang berhasil memperoleh nilai tinggi, ternyata tidak hanya karena cerdas saja, namun juga terbukti memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi. Motivasi berprestasi yang dimiliki merupakan modal bagi seseorang untuk sukses, karena kinerja seseorang secara khusus dipengaruhi oleh motivasi yang muncul untuk menyelesaikan tugasnya (Dirwan, 2014).

Salah satu faktor penting bagi individu untuk memiliki motivasi berprestasi adalah harga diri. Karena individu yang memiliki harga diri yang baik dapat mengendalikan dirinya sendiri ketika sedang mengerjakan tugas dalam mencapai tujuannya (Lew & Harklau, 2018). Harga diri juga merupakan kebutuhan dasar bagi manusia yang dapat memberikan perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna meskipun memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan (Palupi, 2020).

Harga diri merupakan evaluasi individu mengenai dirinya sendiri baik secara positif atau negatif. Evaluasi tersebut memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya (Santrock, 2010). Individu yang memiliki harga diri tinggi menyadari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, dan memandang bahwa kelebihan tersebut lebih penting daripada kelemahannya (Dalila, dkk., 2021). Seseorang yang memiliki harga diri yang baik mempunyai keyakinan akan kemampuannya, percaya diri untuk tampil di depan publik, memiliki banyak teman, mau mendengarkan serta menerima pendapat orang lain tanpa harus terpengaruh oleh orang lain, serta

mempunyai jiwa kepemimpinan yang lebih baik (McKay & Fanning, 2016; Sheilla, dkk., 2017).

Hasil wawancara studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3-4 Juni 2023 dengan 5 (lima) mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang aktif berorganisasi, menunjukkan adanya dampak negatif terhadap prestasi akademik. Beberapa mahasiswa melaporkan penurunan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) akibat kesulitan membagi waktu antara kegiatan organisasi dan studi. Kelelahan setelah mengikuti aktivitas organisasi menyebabkan mereka absen dari kelas dan menunda untuk mengumpulkan tugas.

Selain itu, hasil studi awal juga menemukan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dalam menyeimbangkan peran akademik dan non-akademik. Meskipun aktif di organisasi kampus memberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan serta profesionalisme, akan tetapi, mahasiswa sering kali kesulitan menjaga prestasi akademik karena adanya berbagai tuntutan dari kegiatan organisasi. Faktor kunci dalam dinamika ini adalah motivasi berprestasi dan harga diri, yang memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan mahasiswa.

Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa aktivitas organisasi sedikit banyak menguras waktu serta energi yang seharusnya dialokasikan untuk belajar. Dampaknya, prestasi akademik menjadi menurun. Namun, wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Juni 2023 menunjukkan adanya variasi pengalaman di kalangan mahasiswa. Sebagian mahasiswa justru melihat organisasi sebagai kesempatan untuk membuktikan bahwa mereka dapat berprestasi baik secara akademik sekaligus aktif dalam kegiatan organisasi. Mereka termotivasi untuk membuktikan diri, menunjukkan adanya perbedaan dalam motivasi berprestasi dan pengelolaan harga diri.

Pada 9 Juni 2023, wawancara dengan lima mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi mengungkapkan bahwa mereka menganggap mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki jadwal yang padat, sehingga waktu untuk belajar lebih terbatas. Akibatnya, mereka menilai bahwa sulit bagi mahasiswa yang berorganisasi untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasi akademik.

Berdasarkan temuan ini, terdapat dugaan bahwa adan motivasi berprestasi tampak berhubungan dengan keberhasilan akademik maupun non-akademik. Motivasi tersebut diartikan sebagai dorongan internal untuk mencapai standar tinggi dan mendapatkan pengakuan. Namun, pada mahasiswa yang aktif berorganisasi, motivasi ini sering kali terhambat oleh konflik peran, di mana tanggung jawab organisasi mengganggu fokus pada pencapaian akademik.

Konflik peran menjadi hambatan utama bagi motivasi berprestasi mahasiswa. Mereka harus menjalani peran ganda sebagai pelajar yang dituntut untuk berhasil secara akademik dan sebagai anggota atau pemimpin organisasi dengan tanggung jawab besar. Ketidakmampuan mengelola prioritas dan waktu sering kali menyebabkan penundaan tugas akademik dan absensi, yang pada akhirnya menurunkan prestasi akademik mereka. Salah satu contohnya adalah stres atau *burnout*.

Burnout atau kelelahan emosional juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa yang aktif berorganisasi. Mahasiswa yang terlalu terlibat dalam organisasi sering kali mengalami kelelahan fisik dan mental akibat beban kerja yang berlebihan (Maslach, 1993). *Burnout* ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik mereka, tetapi juga pada dorongan mereka untuk berprestasi (Dwi Utari & Hamid, 2021). Ketika mahasiswa mengalami *burnout*, mereka cenderung kehilangan semangat untuk belajar dan mencapai tujuan akademik, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan motivasi berprestasi (Dompnier dkk., 2015; Franzen dkk., 2021; Martin, 2002).

Namun, yang menarik adalah peran harga diri dalam dinamika ini. Fränken & Wosnitza (2019) menjelaskan bahwa harga diri adalah evaluasi individu mengenai nilai diri mereka sendiri, yang mencakup bagaimana mereka menilai kemampuan dan pencapaian mereka, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Pada mahasiswa yang aktif berorganisasi, harga diri memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana mereka menghadapi tantangan akademik dan organisasi. Mahasiswa dengan harga diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan ini. Mereka merasa mampu untuk mengatasi kesulitan dan terus berusaha untuk mencapai tujuan mereka, meskipun menghadapi tekanan dari berbagai pihak.

Sebaliknya, mahasiswa dengan harga diri yang rendah mungkin meragukan kemampuan mereka sendiri dan merasa tidak mampu mengatasi tantangan yang ada (Brannon & Lin, 2021). Harga diri yang rendah dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan motivasi untuk berprestasi, karena mereka merasa gagal memenuhi ekspektasi akademik maupun organisasi. Dalam beberapa kasus, harga diri yang rendah dapat menyebabkan mahasiswa menjadi cenderung menyerah dalam menghadapi tekanan, yang akhirnya berujung pada penurunan prestasi akademik dan kinerja dalam organisasi.

Hasil studi lain oleh Baker (2008) menunjukkan bahwa pada mahasiswa yang memiliki harga diri yang baik, keterlibatan dalam organisasi sering kali menjadi sumber pengakuan sosial yang dapat meningkatkan harga diri mereka. Mahasiswa merasa dihargai dan diakui atas kontribusi mereka dalam organisasi, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri dan harga diri mereka. Pengakuan sosial ini sangat penting dalam membentuk harga diri yang positif, karena mahasiswa merasa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara signifikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam hal ini, harga diri yang tinggi dapat menjadi motivasi tambahan bagi mahasiswa untuk terus berprestasi, meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

Namun, dinamika ini tidak selalu berjalan dengan mulus. Menurut Harper & Quaye (2007) meskipun harga diri yang tinggi dapat meningkatkan motivasi berprestasi, ada kalanya keterlibatan dalam organisasi justru menjadi sumber stres tambahan. Mahasiswa yang terlalu sibuk dengan kegiatan organisasi mungkin merasa tertekan untuk terus berprestasi, baik di bidang akademik maupun organisasi. Tekanan ini dapat menyebabkan kecemasan dan stres yang berlebihan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kesehatan mental dan prestasi akademik mereka. Dalam beberapa kasus, mahasiswa yang merasa tertekan karena harus memenuhi ekspektasi akademik dan organisasi mungkin mengalami penurunan harga diri, terutama jika mereka merasa gagal dalam salah satu aspek kehidupan mereka.

Keseimbangan antara harga diri, motivasi berprestasi, dan keterlibatan dalam organisasi menjadi kunci penting dalam menentukan keberhasilan akademik dan non-akademik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Mahasiswa yang

mampu menjaga harga diri mereka tetap positif cenderung lebih mampu mengatasi tekanan dan tantangan yang ada. Mereka memiliki keyakinan diri yang kuat dan mampu menetapkan prioritas antara kegiatan akademik dan organisasi (Baker, 2008; Harper & Quaye, 2007). Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami konflik peran atau tekanan berlebihan cenderung mengalami penurunan motivasi dan harga diri, yang akhirnya berdampak pada prestasi akademik mereka (Dompnier dkk., 2015; Franzen dkk., 2021; Martin, 2002).

Hal ini menjadikan landasan urgensi penelitian skripsi untuk memahami bagaimana harga diri memengaruhi motivasi berprestasi dalam konteks akademik dan non-akademik. Mahasiswa yang aktif berorganisasi sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tanggung jawab organisasi dan prestasi akademik. Penurunan motivasi berprestasi dapat berdampak pada hasil akademik yang buruk dan memperlambat waktu kelulusan, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas lulusan. Di sisi lain, harga diri yang baik diharapkan dapat menjadi faktor protektif yang membantu mahasiswa untuk tetap termotivasi meskipun menghadapi tekanan. Dengan demikian, penelitian ini mendesak dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor psikologis yang berperan dalam keberhasilan akademik dan organisasi, serta memberikan wawasan bagi pihak universitas dalam merancang program yang mendukung pengembangan harga diri dan motivasi berprestasi mahasiswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara harga diri dan motivasi pada mahasiswa yang aktif berorganisasi di Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi di Universitas Pendidikan Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara harga diri dan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang aktif berorganisasi di Universitas Pendidikan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang aktif berorganisasi di Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat dalam keilmuan di bidang psikologi yang berkaitan dengan harga diri dan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang aktif berorganisasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan harga diri positif sehingga akan memberikan dampak yang positif bagi keberhasilan akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa yang aktif berorganisasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perlunya untuk memenuhi tanggung jawab sebagai mahasiswa, yaitu belajar, meskipun memiliki tanggung jawab lain sebagai anggota organisasi.

b. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kontribusi dosen dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada mahasiswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan harga diri dan motivasi berprestasi, sehingga diharapkan hasil penelitian selanjutnya akan lebih baik dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.